

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumen Gentium artikel 2 menegaskan bahwa Allah sejak semula bermaksud menyelamatkan umat manusia. Ia menyatukan semua orang yang beriman kepada Kristus dalam Gereja kudus. Gereja yang telah disiapkan sejak Perjanjian Lama dan nyata dalam diri para Rasul serta yang mengalami kegenapan pada akhir zaman akan disatukan bersama Gereja semesta di hadirat Bapa.¹ Konsekuensinya, setiap anggota Gereja, baik imam maupun awam, mesti menjawab undangan keselamatan Allah. Tanggapan terhadap undangan itu diungkapkan melalui partisipasi aktif dalam seluruh kehidupan menggereja. Praktik hidup sakramental, pelayanan pastoral maupun karya karitatif mesti menjadi syarat mutlak (*conditione sine qua non*) bagi imam maupun awam sebagai anggota Gereja.

Namun, partisipasi aktif dalam hidup menggereja tidak mudah diimplementasikan oleh anggota Gereja. Banyak persoalan yang menghambat praktik hidup menggereja, antara lain globalisasi modern dan klerikalisme. Globalisasi modern memberikan tawaran-tawaran yang menyenangkan seperti teknologi canggih, gaya hidup mewah dan budaya konsumerisme. Pengaruh-pengaruh tersebut menggiring anggota Gereja untuk menjauh dari Tuhan. Tuhan tidak lagi menjadi prioritas utama. Konsekuensinya, banyak anggota Gereja mengabaikan kegiatan-kegiatan rohani, pelayanan sakramen dan jatuh dalam gaya hidup dan pola pikir sekularisme.² Yohanes Paulus II melalui Anjuran Apostolik

¹ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*”, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, Cet. ke-12 (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 70.

² Sekularisme adalah suatu “isme” atau ideologi untuk membenarkan pendirian bahwa dunia ini sebagai keseluruhan dapat dimengerti tanpa hubungan apa pun dengan suatu penyebab di luarnya (Sang Penciptanya). Maka, dunia ini juga dapat dibangun tanpa peduli akan yang transenden. Menurut sekularisme, keyakinan dan nilai-nilai keagamaan sama sekali tidak boleh berperan dalam agama, pendidikan dan bidang-bidang hidup lainnya. Agama harus membatasi segala kegiatannya pada lingkungan gedung ibadat dan rumah orang-perseorangan saja. bdk. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid IV: Ph-To, Cet. ke-3 (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 190.

Christifideles Laici artikel 4 menilai pengaruh-pengaruh tersebut mengakibatkan terjadinya sekularisme.

Bagaimana orang tidak dapat melihat semakin bertambah adanya sikap tidak acuh terhadap agama dan ateisme di dalam bentuk-bentuknya yang lebih beranekaragam, khususnya di dalam bentuk sekularisme yang barangkali paling luas tersebar? Dipengaruhi secara merugikan oleh kemenangan-kemenangan yang mengesankan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lebih-lebih lagi, terpukau oleh godaan yang amat tua namun baru, yaitu keinginan kehendak menjadi serupa dengan Allah (bdk. Kej. 3:5) melalui penggunaan kemerdekaan tanpa batas, individu-individu lantas memutuskan akar-akar religius yang terdapat di dalam hati mereka; mereka melupakan Allah atau cuma mempertahankan Dia tanpa makna di dalam kehidupan mereka atau terang-terangan menolak Dia dan mulai menyembah berbagai “berhala” dunia masa kini.³

Di sisi lain klerikalisme membawa pengaruh destruktif bagi anggota Gereja. Menurut Richard Galiardezt, (seorang profesor di Boston College) hal itu ditandai dengan tiga hal yakni: *pertama*, imam cenderung menafsirkan rahmat tahtisan sebagai kekuasaan dan bukannya rahmat pelayanan. Implikasinya, imam menjalankan kebijakan pastoral secara otoriter tanpa melibatkan awam. *Kedua*, bersifat anti kritik. Sikap otoriter bersinggungan erat dengan anti kritik. Dalam konteks ini, imam tidak menerima kritik yang membangun dari kaum awam tetapi selalu mengutamakan kehendak pribadi. *Ketiga*, menonjolkan identitas klerikal secara berlebihan sehingga mengabaikan dimensi solidaritas dengan umat Allah. Umat akhirnya kurang mengalami kedekatan personal dan sebaliknya teralienasi dari sang gembala.⁴

Kedua persoalan itu mengancam keterlibatan awam dalam hidup menggereja di Keuskupan Ruteng pada umumnya dan Paroki Katedral Ruteng pada khususnya. Pengaruh globalisasi modern amat nyata di mana banyak umat kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Kebanyakan umat fokus

³ Berhala dunia masa kini tampak dalam gaya hidup yang konsumtif, budaya hedonistik, keterikatan pada media sosial, orientasi pada kekuasaan, dan pengagungan terhadap uang. bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Christi Fideles Laici*, penerj. Marcel Beding (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989), hlm. 14.

⁴ <https://www.katolikana.com/2020/08/12/klerikalisme-dan-hirarkikalisme-antara-kutuk-dan-berkat>, diakses pada 03 Desember 2024.

mengurusi kesenangan pribadi maupun kelompok seperti keterikatan pada media sosial, budaya konsumerisme dan gaya hidup mewah. Berdasarkan hasil Sinode III Keuskupan Ruteng, keterikatan pada media sosial menjadi akar masalah apatisisme kaum awam dalam kegiatan menggereja di bidang pewartaan (katekese, lektor dan sebagainya). Akibatnya, awam kehilangan orientasi hidup dan terjerembab dalam sikap materialisme dan konsumerisme.⁵

Selain itu, bahaya klerikalisme termanifestasi dalam persona imam yang elitis dan program Gereja yang *top down*. Persona imam yang elitis mengacu pada gaya hidup dan pola pendekatan yang kurang menyapa umat. Di sisi lain, kegiatan-kegiatan Gereja dan metode pastoral tidak dijalankan berdasarkan kebutuhan umat awam (*bottom up*) tetapi berdasarkan inisiatif klerus (*top down*). Misalnya, metode pastoral yang bersifat perintah dan belum menguatnya pastoral partisipatif (tidak memberi kepercayaan kepada pengurus pastoral awam, tetapi semuanya harus imam).⁶

Persoalan globalisasi modern dan klerikalisme yang mendera anggota Gereja terkhususnya awam, tidak dapat dihadapi secara individu tetapi secara komunal melalui kelompok kerasulan awam. Artinya, eksistensi kelompok-kelompok awam sangat urgen demi meningkatkan partisipasi dalam hidup menggereja. Salah satu kelompok awam yang berkembang pesat secara lokal dan mondial ialah Legio Maria. Organisasi Legio Maria didirikan oleh Frank Duff di Dublin, Irlandia. Ia menginisiasi pertemuan perdana Legio Maria yang dilaksanakan di Myra House, Francis Street, Dublin, Irlandia pada tanggal 7 September 1921. Adapun pertemuan itu mayoritas dihadiri perempuan sebanyak 13 orang.⁷ Pertemuan ini menjadi tonggak sejarah bagi karya kerasulan Legio Maria sebab pada pertemuan perdana ini, diletakkan arah dasar kegiatan dan spiritualitas Legio Maria. Karya kerasulan Legio Maria didasari oleh spiritualitas Maria Tak Bernoda dan Roh Kudus. Oleh karena itu, anggota Legio Maria senantiasa menjalankan devosi kepada Maria dan berkarya dalam bimbingan Roh Kudus.

⁵ *Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, Pastoral Kontekstual Integral*, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Asdamedia, 2017), hlm. 34.

⁶ *Ibid.*, hlm. 58.

⁷ <https://legionofmary.ie/about>, diakses pada 23 September 2024.

Organisasi Legio Maria tersebar secara luas di seluruh dunia termasuk Indonesia. Legio Maria masuk ke Indonesia pada tahun 1951 melalui Medan, Sumatera Utara. Tokoh yang memperkenalkan Legio Maria pertama kali di Indonesia ialah Miss Theresia Su, seorang Legioner perempuan dari Universitas Hongkong. Selanjutnya, Legio Maria menyebar ke Padang, Pekanbaru, Sidikalang, Tanjung Karang dan Pangkalpinang. Kemudian secara perlahan Legio Maria menyebar ke wilayah Indonesia Tengah dan Indonesia Timur mulai dari pulau Kalimantan, di Pontianak, Singkawang, Sambas hingga ke pulau Flores yakni Maumere.⁸ Legio Maria yang bertumbuh di Maumere lalu menyebar ke seluruh pulau Flores termasuk Manggarai.

Perkembangan Legio Maria di Manggarai dimulai sekitar akhir tahun 1960 dan diperkenalkan oleh Legioner dari Maumere. Pada saat itu, Legio Maria belum memiliki struktur. Kegiatan Legio Maria hanya berupa doa bersama dan pertemuan mingguan yang dilaksanakan dalam kelompok kecil termasuk di lingkup sekolah Pendidikan Guru (SPG) Setia Bakti. Beberapa tahun kemudian yakni pada tahun 1987, Legio Maria mulai berbentuk struktur dari presidium, kuria hingga komisi. Presidium Legio Maria Katedral Ruteng mulai dibentuk sekitar tahun 1987. Selanjutnya Kuria Visitasi Santa perawan Maria Paroki Katedral Ruteng berdiri pada 12 Juni 1991.⁹ Lokus utama perkembangan Legio Maria di Manggarai ketika itu ialah Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng. Secara perlahan Legio Maria menyebar ke seluruh wilayah Keuskupan Ruteng. Adapun sampai saat ini, Legio Maria Katedral Ruteng memiliki 4 presidium.¹⁰ Kelompok Legio Maria Paroki Katedral Ruteng ikut berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja. Mereka terlibat sebagai pengurus KBG, lingkungan dan Paroki, melaksanakan devosi dan kegiatan sakramental secara konsisten, menjadi petugas Liturgi, menjalankan pewartaan di tengah lingkungan masyarakat. Orientasi utama

⁸ <https://www.hidupkatolik.com/2021/10/05/56434/lahir-dari-keprihatinan-legio-maria-untuk-dunia>, diakses pada 23 September 2024.

⁹ Hasil wawancara via telepon dengan Redempta Eni, Ketua Presidium Penolong Abadi, pada 21 September 2024.

¹⁰ Presidium merupakan unit terkecil dalam Legio Maria. Presidium memiliki basis anggota dalam satu Paroki.

mereka ialahewartakan Injil dan menguduskan dunia di tengah berbagai tantangan seperti globalisasi modern dan klerikalisme.

Legio Maria di Paroki Katedral Ruteng didominasi oleh kaum perempuan yaitu sebanyak 44 orang anggota aktif dari total 46 anggota aktif dan beberapa anggota auksilier.¹¹ Partisipasi perempuan dalam kelompok Legio Maria menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi positif bagi karya pelayanan Gereja. Perempuan bukan kelompok kelas dua yang berada di bawah kendali laki-laki, melainkan subjek yang memiliki martabat yang sama dan mampu melaksanakan tugas pastoral.

Berdasarkan hal-hal tersebut, keterlibatan Legio Maria sebagai kelompok awam yang aktif dalam kegiatan menggereja sangat sesuai dengan Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* menegaskan tentang pentingnya partisipasi awam dalam pewartaan Injil dan pengudusan dunia. Hal itu secara jelas dituangkan dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 2:

Sesungguhnya mereka menjalankan kerasulan dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas, dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia.¹²

Keterlibatan itu didasari oleh rahmat baptisan yang diterima kaum awam sebab melalui pembaptisan mereka mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus.¹³

Oleh karena itu, keterlibatan awam merupakan suatu kemendesakan yang harus dijalankan di sini dan kini (*hic et nunc*). Yohanes Paulus II menegaskan hal yang sama dalam Anjuran Apostolik *Christifideles Laici* artikel 2:

Tuhan sendiri memperbarui undangan-Nya kepada semua umat beriman awam untuk datang lebih dekat kepada-Nya setiap hari, dan dengan pengakuan bahwa apa yang menjadi milik-Nya juga menjadi

¹¹ Hasil wawancara via telepon dengan Petrus Jehamun, Ketua Komisium Legio Maria Keuskupan Ruteng, pada 21 September 2024.

¹² Konsili Vatikan II, "Dekret *Apostolicam Actuositatem*", *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, Cet. ke-12 (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 351.

¹³ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*", *Dokumen Konsili Vatikan II*, *op.cit.*, hlm. 117.

milik mereka sendiri (Flp. 2:5). Mereka hendaknya menyatukan diri dengan-Nya dalam keputusan-Nya yang menyelamatkan. Sekali lagi Ia mengutus mereka ke setiap kota dan tempat yang akan dikunjungi-Nya (Luk 10:1).¹⁴

Di sisi lain, Legio Maria di Paroki Katedral yang didominasi kaum perempuan menekankan dua dimensi fundamental. *Pertama*, keberadaan kaum awam merupakan partner pastoral bagi klerus sehingga keduanya mesti membangun sinergitas dalam berbagai karya pastoral. *Kedua*, keterlibatan awam perempuan menjadi bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap perempuan bahwasannya perempuan memiliki kontribusi yang berharga dalam karya kerasulan Gereja. Partisipasi perempuan ini memiliki akar biblis sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Yesus dalam kisah Perjanjian Baru senantiasa melibatkan perempuan (Maria Magdalena, Salome, Marta, Susana dan sebagainya) dalam karya misi-Nya (Luk. 8:1-3; Mrk. 15: 40-41; Mat. 27: 55-56).

Partisipasi aktif Legio Maria dalam pelayanan di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng perlu ditinjau dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* guna melihat dimensi-dimensi yang sesuai maupun yang perlu mendapat perhatian utama terutama untuk mengatasi persoalan globalisasi modern, klerikalisme dan tantangan lainnya yang menghambat keterlibatan awam dalam hidup menggereja. Keterlibatan Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng diharapkan menggerakkan kaum awam untuk berpartisipasi aktif dalam karya pastoral. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul paper ilmiah ini: **“KETERLIBATAN LEGIO MARIA DALAM HIDUP MENGGEREJA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA DAN SANTO YOSEF KATEDRAL RUTENG DALAM TERANG DEKRIT APOSTOLICAM ACTUOSITATEM”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tinjauan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* terhadap keterlibatan Legio Maria dalam Hidup Menggereja di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng?

¹⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Christi Fideles Laici*, *op.cit.*, hlm. 8-9.

1.3 Hipotesis

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini, maka hipotesis paper ilmiah dalam pembahasan ini ialah Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng melibatkan diri secara aktif Dalam Hidup Menggereja sesuai dengan Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

1.4 Tujuan Penulisan

Tulisan ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Mendesripsikan keterlibatan Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi syarat gelar akademik pada program pasca sarjana Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Metode Penulisan

Keseluruhan penulisan paper ilmiah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1.5.1 Metode Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* sebagai sumber utama dan beberapa buku, jurnal, dan artikel seputar Legio Maria. Selain itu, penulis menggunakan pelbagai sumber pendukung lainnya seperti dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Katekismus Gereja Katolik, Alkitab, jurnal, buku. Sumber-sumber tersebut penulis temukan di perpustakaan maupun di internet. Setelah memperoleh sumber-sumber tersebut, penulis membaca, memahami, memperoleh dan informasi yang akurat untuk diolah dalam penulisan paper ilmiah.

1.5.2 Metode Penelitian Lapangan

Dalam penulisan paper ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan penelitian lapangan. Keseluruhan metode ini mengandalkan keterlibatan langsung di lapangan guna memperoleh data dan informasi. Penulis terlibat langsung dalam Organisasi Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng dan mewawancarai beberapa pihak terkait Organisasi Legio Maria seperti Pastor Moderator Legio Maria Paroki Katedral Ruteng, Ketua Komisium Legio Maria Ruteng, Ketua Legio Maria Paroki Katedral Ruteng, Penasihat Legio Maria Paroki Katedral Ruteng, Pastor Pembimbing Rohani Legio Maria Paroki Katedral Ruteng dan umat KBG di Paroki Katedral Ruteng. Sebelum melakukan penelitian lapangan, penulis merencanakan waktu penelitian, tempat, dan menentukan waktu pelaksanaan wawancara bersama para informan kunci. Untuk itu, penulis akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun yang akan digunakan pada saat mewawancarai para informan kunci. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi dua teknik berikut:

Pertama, observasi partisipatoris. Susan Stainback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menguraikan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, mendengarkan segala sesuatu yang mereka ucapkan dan turut ambil bagian dalam kegiatan mereka.¹⁵ Dalam observasi partisipatoris, penulis melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Legio Maria Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng. Namun, penulis tidak terlibat secara utuh dalam semua kegiatan Legio Maria. Penulis hanya ikut terlibat dalam beberapa kegiatan Legio Maria.

Kedua, wawancara informan kunci. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun dan menentukan waktu wawancara yang tepat bersama para informan kunci. Beberapa pihak yang menjadi informan kunci yaitu Pastor Pendamping Legio Maria, Ketua Komisium Legio Maria Ruteng, Ketua Kuria Legio Maria Paroki Katedral Ruteng, Romo Pembimbing Rohani Legio Maria Paroki Katedral Ruteng dan umat KBG

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), hlm. 107.

Paroki Katedral Ruteng. Hasil wawancara bersama para informan kunci menjadi data pendukung penulisan paper ilmiah.

Seluruh data yang diperoleh dari kedua langkah tersebut diolah, dianalisis dan disandingkan dengan data dan informasi kepustakaan. Penulis membandingkan keduanya supaya menghasilkan kesimpulan yang valid dalam penulisan paper ilmiah ini.

1.6 Manfaat Penulisan

Penulisan paper ilmiah ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

Pertama, membantu anggota Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng untuk setia pada tugas kerasulan dan panggilan Kristiani sebagaimana yang diterangkan dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

Kedua, mendorong keterlibatan aktif kaum awam dalam karya kerasulan. Kehadiran awam dalam karya kerasulan merupakan suatu syarat mutlak (*conditio sine qua non*). Oleh karena itu, kelompok Legio Maria menjadi model karya kerasulan awam sehingga kaum awam turut ambil bagian secara aktif dalam pelayanan Gereja.

Ketiga, memelihara proposionalitas karya pelayanan klerus dan awam sehingga tidak menimbulkan bahaya klerikalisme karena beberapa oknum klerus yang bersikap feodal. Harmonisasi pelayanan klerus dan awam membuat pewartaan Kerajaan Allah semakin efektif dan efisien.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab *pertama* merupakan pendahuluan dari keseluruhan tulisan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan sistematika penulisan. Bab *kedua* berisikan pembahasan tentang arti awam secara umum dan kerasulan awam menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Bab *ketiga* berisikan pembahasan mengenai gambaran umum Legio Maria dan profil Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng secara khusus. Bab *keempat* memuat pembahasan mengenai keterlibatan Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef

Katedral Ruteng dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Bab kelima berisikan tentang kesimpulan dan saran tentang keterlibatan Legio Maria di Paroki Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef Katedral Ruteng dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.